



Tersedia online

AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies

Halaman jurnal di <http://jurnal.bapeltanjambi.id/index.php/agrihumanis>



Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar

The Attitude of Rice Farmers Towards the Application of Organic Agriculture in Mojogedang District, Karanganyar Regency

Is Miranda Dwi Prajatino*, Suminah, Sugihardjo

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*email: ismiranda.praja@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 01 Februari 2021

Diterima 13 April 2021

Terbit 28 April 2021

Kata kunci:

sikap
petani
padi
pertanian organik

Keywords:

attitude
farmer
rice
organic agriculture

ABSTRAK

Kecamatan Mojogedang merupakan sentra produksi beras organik di Karanganyar dan dikenal sebagai percontohan penanaman padi organik oleh daerah lain, dengan besar produksi 803,93 ton/panen. Namun belum seluruhnya petani menerapkan pertanian organik dari hulu sampai hilir. Tujuan penelitian yaitu menganalisis sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang; menganalisis faktor pembentuk sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang; dan menganalisis pengaruh antara faktor-faktor pembentuk sikap terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara purposive yaitu Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Pengambilan sampel dengan metode proportional stratified random sampling sebanyak 80 petani. Distribusi frekuensi dan regresi linier berganda menjadi dasar analisis data dalam penelitian ini. Hasilnya adalah sebagai berikut: (1) Sikap petani sangat baik. (2) Faktor pendorong sikap petani dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan informal, pengalaman, luas lahan, media massa, nilai-nilai kelompok dan lingkungan ekonomi. (3) Pendidikan informal, luas lahan, nilai kelompok dan lingkungan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap petani padi terhadap pertanian organik. Pendidikan formal, pengalaman dan media massa memiliki pengaruh yang kecil terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik.

ABSTRACT

Mojogedang sub-district is a center for organic rice production in Karanganyar and is known as a pilot for organic rice cultivation by other regions, with a production size of 803.93 tons/harvest. However, not all farmers have implemented organic farming from upstream to downstream. The purpose of this research was to analyze the attitude of rice farmers towards the application of organic farming; the factors forming the attitude of rice farmers towards the application of organic farming; and the influence between the factors forming a good attitude on the attitude of rice farmers towards the application of organic farming in Mojogedang District. This search used the decimal method to achieve location survival by deliberately adjusting the regular distribution of Mojogedang Dominion Karanganyar videlicet and the proportion of 80 farmers in the distribution of bed disturbance. The results of one-dimensional multiple regression analysis showed that: (1) the status of farmers was in good class (2) elements that make up the attitudes of farmers, the area of covering the reproduction of evening dress and informal reproduction in the same race, commercial medium, group values and economic environment. (3) There was a significant effect of non-formal education, land area, group values, and the economic environment on the attitude of rice farmers towards the application of organic agriculture. There was an insignificant effect of formal education, experience, and mass media on the attitude of rice farmers towards the application of organic agriculture.

Kutipan format APA:

Prajatino, I. M. D., Suminah, & Sugihardjo. (2021). Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(1), 35-46.

1. PENDAHULUAN

Padi merupakan sumber pangan utama dalam negeri, segala upaya diperlukan untuk memperoleh kapasitas produksi yang baik. Strategi pemerintah agar peningkatan produksi pertanian pada masa orde baru dengan mulai menerapkan Teknologi Revolusi Hijau diadopsi pada tahun 1984. Revolusi diyakini telah berkontribusi pada peningkatan produksi pangan dalam negeri, tetapi pada tahun-tahun berikutnya penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan menyebabkan pencemaran kimiawi terhadap lingkungan, produk pertanian dan lahan pertanian dan mengurangi produksi pangan. Ini karena tiga unsur utama “revolusi hijau” digunakan untuk merusak lingkungan, yakni pemakaian komposisi buatan baik penyubur tanaman, racun, dan benih sintetis. Petani harus mempertimbangkan untuk beralih dari pertanian tradisional ke pertanian organik. Pertanian organik terkini sebuah pilihan cara bertani dengan alami serta tidak mengandung bahan kimia buatan. Menurut Chandrakala and Kanchana (2016) menjabarkan bahwa pertanian organik adalah bentuk pertanian yang mengandalkan teknik seperti rotasi tanaman, pupuk hijau, kompos, dan pengendalian hama biologis. Pertanian organik menggunakan pupuk jika dianggap alami (hewan atau piretrin dari bunga), dan sangat membatasi penggunaan pupuk dan pestisida petrokimia sintetis; zat pengatur tumbuh seperti hormon; antibiotik digunakan pada ternak; organisme hasil rekayasa genetika; lumpur kotoran manusia; dan nanomaterial. Bertujuan untuk keberlanjutan, keterbukaan, kemandirian, kesehatan, dan keselamatan.

Aplikasi tersebut di Indonesia mengalami peningkatan, hal ini didorong oleh kesadaran petani untuk menjaga kelestarian lingkungan dan kesadaran akan pola hidup sehat terlebih pendapatan hasil organik terbesar dari hasil tradisional. Padi organik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; jangan gunakan pestisida dan pupuk kimia sintetis atau buatan. Alih-alih, gunakan proses alami untuk menjaga kesuburan tanah (seperti menanam tanaman penutup atau kompos dan sisa tanaman), hindari penanaman di belakang tanaman, dan hindari jenis tumbuhan yang sejenis untuk ditanam setiap tahun di lahan yang sama. Bahan kimia kontrol dapat digunakan secara bergantian untuk mengendalikan serangga, penyakit dan gulma seperti pemakan serangga, jerami yang membusuk sebagian untuk pengendalian gulma dll.. Berdasarkan data Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2019 yang diterbitkan oleh Aliansi Organik Indonesia (AOI), luas lahan dan beras organik di Indonesia mengalami peningkatan per tahunnya, tahun 2016 dengan luas lahan 1.401,32 Ha mengalami peningkatan tahun 2017 luas lahan 53.864,2 Ha dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2018 yaitu dengan luas lahan menjadi 53.974,19 Ha. Berdasarkan data tersebut menjadi perkiraan terjadi peningkatan setiap tahunnya.

Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2020 menunjukkan Kecamatan Mojogedang memiliki luas lahan padi sawah terbesar dengan produksi beras organik. Kecamatan Mojogedang juga sentra produksi beras organik dan dikenal percontohan penanaman padi organik oleh daerah lain serta produksi beras organik sebesar 803,93 ton/panen berdasarkan data Asosiasi Petani Organik Karanganyar Tenteram Tahun 2020. Daerah Kecamatan Mojogedang yang telah dikenal penghasil beras organik yaitu desa Pereng, Pendem dan Gentungan yang telah mempunyai sertifikasi dari LeSOS, SNI dan ICS. Namun belum seluruh petani menerapkan pertanian organik dari hulu sampai hilir masih terdapat petani semi organik maupun konvensional yang tetap menggunakan bahan kimia dalam kegiatan usahanya.

Penerapan pertanian organik dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut penelitian L  pple dan Kelly (2010) membahas niat petani untuk berubah bertani secara konvensional ke organik menggunakan sosial-psikologi. Mereka menemukan bahwa peralihan tersebut sangat dipengaruhi oleh sikap petani, tekanan sosial dan persepsi terhadap kemampuan petani untuk melakukan proses berubah dari konvensional ke organik. Pengembangan pertanian organik secara murni masih diperlukan waktu yang cukup panjang untuk mengubah sikap dan persepsi masyarakat terhadap pertanian organik. Hambatan tersebut dikarenakan stagnasi petani yang aman, penghindaran risiko dan pemikiran yang intens. Menurut Azwar (2013), ini adalah jawaban yang bisa dinilai. Jawabannya hanya akan muncul ketika orang tersebut menerima rangsangan yang membutuhkan tanggapan pribadi. Respon evaluasi artinya evaluasi sebagai respon yang diungkapkan pada tindakan yang sesuai internal diberikan kesimpulan tentang rangsangan berupa nilai baik, buruk, positif, negatif dan tidak menyenangkan yang kesemuanya bersifat potensial; reaksi terhadap sikap obyektif. Unsur struktural dari postur tubuh meliputi: komponen kognitif, yaitu keyakinan dan pemahaman pribadi melalui observasi, pendengaran dan persepsi; komponen emosional, komponen yang berkaitan dengan masalah emosi subjektif seseorang; dan kontak pribadi dengan komponen perilaku. Penelitian ini terutama mempelajari sikap petani padi terhadap pertanian organik di Mojogedang, Kabupaten

Karanganyar, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap pertanian organik di Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Menyadari bahwa sikap yang baik sebagian akan mempengaruhi metode pertanian organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

2. METODE

2.1. Pengumpulan dan Analisis Data

Dasar metode penelitian adalah metode kuantitatif. Alat penelitian menggunakan kuesioner. Memilih lokasi penelitian memiliki tujuan. Pusat penelitian terpilih yaitu Kecamatan Mojogedang dengan pertimbangan telah dijadikan kawasan perdesaan organik dan dikenal percontohan penanaman padi organik oleh daerah lain serta produksi beras organik tinggi sebesar 803,93 ton/panen. Populasinya adalah petani padi di Desa Pereng, Desa Pendem, Desa Gentungan. Ada enam kelompok tani di tiga desa yang menanam padi dari pertanian organik dengan jumlah 389 orang petani. Sampel terdiri dari 80 responden dengan menggunakan metode proporsional stratified sampling.

Jumlah responden dari tiap kelompok ditentukan kemudian anggota responden tiap kelompok ditentukan berdasarkan acak sederhana (tabel angka acak) atau sistematis. Penentuan jumlah sampel dari seluruh populasi ditentukan dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{(1+N \times e^2)} \quad (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel / jumlah responden

N = ukuran populasi

e = presentase kelonggaran kesalahan pengambilan sampel, $e = 0,1$

Penentuan jumlah sampel tiap sub populasi/ kelompok ditentukan dengan rumus:

$$n_i = \frac{n k}{N} \quad (2)$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel

n_k = jumlah populasi kelas

N = jumlah populasi keseluruhan

n = jumlah sampel yang ditentukan

Metode analisis data menggunakan diantaranya uji validitas. Hasil uji validitas yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS statistics 22 pada seluruh pernyataan pada kuesioner yang berjumlah 51 item dinyatakan valid. Tiap instrumen memiliki hasil sig. < α atau sig. < 0,05 yang menunjukkan bahwa instrumen pada kuesioner valid. Hasil r hitung tiap – tiap item instrumen lebih dari nilai r tabel yang sebesar 0,1829 yang menunjukkan bahwa instrumen pada kuesioner valid. Analisis data selanjutnya uji reliabilitas, hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS statistics 22 pada seluruh pernyataan pada kuesioner yang berjumlah 52 item dinyatakan reliabel. Hasil reliabilitas statistik yaitu 0,972. Hasil r hitung tiap – tiap item instrumen lebih dari nilai r tabel yang sebesar 0,1829 yang menunjukkan bahwa reliabel. Analisis data selanjutnya, Uji Regresi Linear berganda. Regresi linier berganda (*multiple linier regression*) untuk menguji korelasi berupa akibat diantara sebuah variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Perhitungan regresi antara dua variabel serta untuk menguji tingkat signifikansinya dapat dihitung dengan program SPSS *for windows*. Kemudian, dengan menggunakan persamaan regresi berikut, digunakan regresi linier berganda untuk menganalisis alasan yang mempengaruhi rasio petani padi terhadap pemanfaatan ekologis :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \quad (3)$$

Keterangan :

Y = variabel terikat yaitu terhadap sikap petani padi dalam penerapan organik

$a, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7$ = koefisien regresi

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$ = variabel bebas

e = kata gangguan berarti nilai variabel lain yang bukan merupakan bagian dari

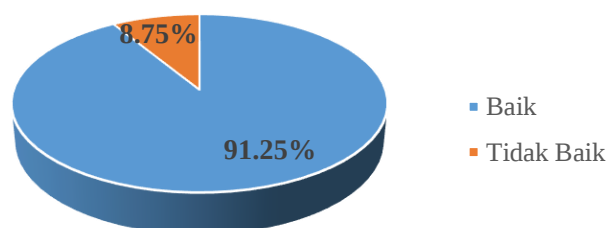
persamaan

Analisis data berikutnya yaitu uji hipotesis dengan uji t. Uji Parsial (Uji t) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independent yaitu faktor – faktor pembentuk sikap petani padi terhadap variabel dependent yaitu sikap terhadap penerapan pertanian organik. Pada regresi berganda, mungkin variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7 secara bersama-sama berpengaruh nyata. Namun demikian, belum tentu secara individual atau parsial seluruh variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap variabel dependentnya (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik

Sikap individu terhadap sesuatu adalah bagian dari sistem. Bagian kognitif adalah fondasi dan wawasan, bagian emosional adalah bagian emosional, dan bagian komunikatif adalah kecenderungan perilaku. seorang terhadap objek yang dihadapinya.



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik

Berdasarkan gambar 1 diketahui rasio petani padi terhadap pertanian organik adalah 73 (91,25%). Sikap positif menunjukkan bahwa petani yang disurvei memiliki pengetahuan, kepedulian dan kecenderungan menggunakan pertanian organik untuk menanam padi mulai dari pengolahan, pembibitan, penanaman, modifikasi, pengendalian hama hingga panen. Sikap buruk terhadap pertanian organik saat mewawancarai petani hanya memiliki berorientasi pada keuntungan materi saja dan takut mengalami kerugian jika menerapkan pertanian organik pada usahatani padi nya. Petani responden hanya menginginkan hasil produksi yang tinggi dalam waktu singkat sehingga memilih menambahkan bahan-bahan kimia seperti pupuk kimia untuk meningkatkan hasil produksi. Petani responden tersebut mengabaikan ekosistem dan unsur hara tanah yang dapat rusak. Petani responden juga kurang mengetahui cara memanfaatkan dan mengelola bahan-bahan alami untuk digunakan pada pestisida alami. Menurut penelitian Hadipurwanta dan Tri (2017), sebagian besar petani setuju dan setuju untuk menggunakan bahan organik dalam kategori organik, dan hanya sedikit orang yang memiliki pertanyaan dan tidak mengetahui cara penggunaan bahan organik dalam budidaya padi sawah. Sikap petani yang tidak mau menggunakan bahan organik adalah sulitnya mencari bahan organik di desa, dan mereka bisa menggunakan berbagai bahan organik untuk menanam padi sawah.

Tabel 1. Distribusi komponen sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik

No	Komponen Sikap	Deskripsi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kognisi	Baik	73	91,25%
		Tidak Baik	7	8,75%
2.	Afeksi	Baik	72	90,00%
		Tidak Baik	8	10,00%
3.	Konasi	Baik	68	85,00%
		Tidak Baik	12	15,00%

Kognisi petani responden pada penerapan organik berada pada kategori baik berjumlah 73 orang (91,25%). Hal ini menunjukkan kepercayaan dan keyakinan petani responden untuk menerapkan pertanian organik pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Afeksi petani responden padi terhadap penerapan organik berada pada kategori baik berjumlah 72 orang

(90%). Hal ini menunjukkan perasaan emosional petani responden mengakui lebih senang atau lebih suka untuk menerapkan pertanian organik pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Pemahaman responden yang baik tentang emosi petani sejalan dengan pemahaman responden yang baik tentang pemanfaatan pertanian oleh responden pada budidaya padi. Konasi petani responden padi terhadap penerapan organik berada pada kategori baik berjumlah 68 orang (85%). Ringkasan ini menggambarkan jumlah rata-rata responden yang menunjuk ke pertanian organik pada usahatani padi nya mulai dari tahap pengolahan lahan hingga panen. Komponen konasi petani responden yang baik ini sejalan dengan kognisi dan afeksi petani responden yang baik terhadap penerapan pertanian organik pada budidaya padi.

3.2 Faktor-faktor Pembentuk Sikap

3.2.1 Pendidikan Formal

Responden memperoleh pendidikan formal sebagai tingkat terakhir pendidikan sekolah. Berdasarkan pendidikan formal distribusi petani responden dapat terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan formal yang pernah ditempuh

No	Kategori	Deskripsi	Orang	Persentase(%)
1.	Sangat Rendah	Tidak Tamat/ Tamat SD	16	20,00
2.	Rendah	Tidak Tamat/ Tamat SMP	32	40,00
3.	Tinggi	Tidak Tamat/ Tamat SMA	31	38,75
4.	Sangat Tinggi	Tamat Diploma/ Sarjana	1	1,25
Jumlah			80	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal para petani yang disurvei relatif rendah, yaitu mereka menyelesaikan pendidikannya sebelum tamat sekolah menengah pertama. Para petani yang disurvei memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah, termasuk ketidakpastian dan perubahan pendapatan keluarga petani, yang berarti mereka tidak menanggung biaya pembelajaran seumur hidup dan kurang kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Selain itu, jika dibandingkan perkembangan kebiasaan keluarga dengan tingkat pembelajaran seumur hidup yang lebih tinggi, tingkat pendidikan seseorang akan membantu untuk lebih memahami bagaimana berpikir, menerima informasi, dan mengevaluasi masalah yang muncul.

3.2.2 Pendidikan Non Formal

Tahun lalu, frekuensi pendidikan formal yang diberikan responden diukur. Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan nonformal.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
a.	Penyuluhan			
1.	Sangat Rendah	0	0	0
2.	Rendah	1-3	3	3,75
3.	Tinggi	4-6	10	12,5
4.	Sangat Tinggi	>6	67	83,75
Jumlah			80	100,00
b.	Pelatihan			
1.	Sangat Rendah	0	1	1,25
2.	Rendah	1-3	4	5,00
3.	Tinggi	4-6	37	46,25
4.	Sangat Tinggi	>6	38	47,50
Jumlah			80	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat dipertimbangkan melalui kegiatan informasi berada dalam kategori sangat tinggi dengan intensitas frekuensi >6 kali sebanyak 67 orang (83,75%). Kegiatan pelatihan berada dalam kategori sangat tinggi yaitu dengan intensitas frekuensi >3 kali sebanyak 38 orang (47,50%). Kegiatan penyuluhan dan pelatihan dapat memberikan informasi dan keterampilan aplikasi kepada petani yang diwawancarai pertanian organik pada budidaya padi,

sehingga ikut mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan pertanian organik pada budidaya padi menjadi semakin lebih baik.

3.2.3 Pengalaman

Pengalaman petani responden dilihat dari lamanya petani membudidayakan padi dan lamanya membudidayakan padi secara organik. Tabel 4 mencantumkan sebaran responden berdasarkan pengalaman.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan pengalaman

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Tidak Lama	≤ 5	0	0,00
2.	Cukup Lama	6-15	7	8,75
3.	Lama	16-25	10	12,50
4.	Sangat Lama	>25	63	78,75
Jumlah			80	100,00

Tabel 4 terlihat bahwa informan memiliki pengalaman yang luas dalam menanam padi, yaitu dalam kurun waktu >25 tahun sebanyak 63 orang (78,75%). Pengalaman membudidaya padi ini didapatkan petani responden secara turun menurun dari pengalaman orang tua mereka sebelumnya. Lamanya pengalaman petani responden dalam berusaha memberi pengetahuan dan keterampilan mengetahui cara mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan hasil dan jumlah panen.

3.2.4 Luas Lahan

Luas tanah dalam penelitian ini adalah tanah yang ditanami padi yang diteliti. Tabel 5 mencantumkan distribusi responden berdasarkan luas lahan.

Tabel 5. Distribusi responden berdasarkan luas lahan

No	Kategori	Luas Lahan	Orang	Persentase (%)
1.	Tidak Luas	$\leq 0,25$ ha	64	80,00
2.	Cukup Luas	0,26–0,5 ha	16	20,00
3.	Luas	0,51–1 ha	0	0,00
4.	Sangat Luas	> 1 ha	0	0,00
Jumlah			80	100,00

Tabel 5 menunjukkan bahwa petani padi yang diteliti memiliki luas lahan pertanian yang tidak luas yaitu $\leq 0,25$ hektar dengan jumlah 64 orang (80,00%). Luas lahan subur akan mempengaruhi produksi pertanian. Menurut Normal (2012), lahan pertanian merupakan salah satu faktor penentu yang mempengaruhi dampak bahan baku pertanian. Umumnya, semakin banyak lahan yang ditanami, semakin tinggi hasilnya.

3.2.5 Media Massa

Media massa dalam penelitian ini diukur dari jumlah pengguna media yang digunakan oleh responden dan frekuensi penggunaan media dalam sebulan terakhir. Tabel 6 menunjukkan distribusi petani yang diwawancarai di media.

Tabel 6. Distribusi petani responden berdasarkan media massa

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
a.	Media Massa			
1.	Sangat Rendah	>4	8	10,00
2.	Rendah	3-4	72	90,00
3.	Tinggi	1-2	0	0,00
4.	Sangat Tinggi	0	0	0,00
Jumlah			80	100,00
b.	Frekuensi Akses Media Massa			
1.	Sangat Rendah	>4	8	10,00

2.	Rendah	3-4	42	52,50
3.	Tinggi	1-2	30	37,50
4.	Sangat Tinggi	0	0	0,00
Jumlah			80	100,00

Tabel 6 didapat bahwa sebagian besar petani yang disurvei berdasarkan banyaknya media yang diakses mengenai pertanian organik berada dalam kategori rendah yaitu menggunakan 1–2 media. Frekuensi akses media petani responden pada kategori rendah yaitu 1-2 kali dalam sebulan. Media massa sangat penting untuk menambah pengetahuan dan mencari penyelesaian masalah terkait usahatani, sesuai pendapat Adila, et al (2015) yang mengatakan media sangat ampuh, termasuk mengubah perilaku petani menjadi lebih maju dalam pengelolaan usahatani. Mayoritas petani responden berusia lanjut dan kurang mengerti internet serta tidak semua media memberikan informasi mengenai pertanian organik seperti pada media televisi, radio, koran dan majalah.

3.2.6 Nilai-Nilai Kelompok

Nilai-nilai kelompok tani pada penelitian ini responden percaya bahwa ketika petani yang terkena dampak memilih padi, mereka harus memilih pertanian organik. Tabel 7 menunjukkan distribusi responden berdasarkan nilai kelompok tani.

Tabel 7. Distribusi responden berdasarkan nilai-nilai kelompok

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	4-7	0	0,00
2.	Rendah	7,1-10,1	4	5,00
3.	Tinggi	10,2-13,2	25	31,25
4.	Sangat Tinggi	13,3 – 16,3	51	63,75
Jumlah			80	100,00

Nilai-nilai kelompok berdasarkan Tabel 7 berada dalam kategori sangat tinggi. Keyakinan yang dimiliki petani responden dalam menentukan pilihan untuk usahatannya, dalam hal ini terkait budidaya padi secara organik sangat dipengaruhi oleh kelompok tani yang diikuti. Dalam pemanfaatan pertanian organik untuk budidaya padi, nilai kelompok tani yang diteliti mirip dengan sudut pandang kelompok tani, dan sudut pandang pengelolaan kelompok hampir sama, dan ketelitian dari sudut pandang kelompok hampir sama. Petani dan keinginan untuk mengikuti keinginan mereka. Keyakinan kelompok tani terkait.

3.2.7 Lingkungan Ekonomi

Lingkungan ekonomi sebagai kekuatan ekonomi kelembagaan di sekitar sekolah dasar dan menengah, berdampak pada budidaya padi organik petani. Tabel 8 menunjukkan distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi.

Tabel 8. Distribusi petani responden berdasarkan lingkungan ekonomi

No	Kategori	Skor	Orang	Persentase (%)
a.	Sarana Produksi			
1.	Sangat Rendah	0	0	0,00
2.	Rendah	1	0	0,00
3.	Tinggi	2	23	28,75
4.	Sangat Tinggi	3	57	71,25
Jumlah			80	100,00
b.	Sumber Sarana Produksi			
1.	Sangat Rendah	0	0	0,00
2.	Rendah	1-2	42	52,50
3.	Tinggi	3-4	38	47,50
4.	Sangat Tinggi	>4	0	0,00
Jumlah			80	100,00
c.	Jaminan Pemasaran			
1.	Sangat Rendah	1	0	0,00
2.	Rendah	2	26	32,50

3.	Tinggi	3	36	45,00
4.	Sangat Tinggi	4	18	22,50
Jumlah			80	100,00
d.	Jaminan Harga			
1.	Sangat Rendah	1	0	0,00
2.	Rendah	2	26	32,50
3.	Tinggi	3	28	35,00
4.	Sangat Tinggi	4	26	32,50
Jumlah			80	100,00

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari segi ketersediaan alat produksi, lingkungan ekonomi yang baik untuk budidaya padi organik di sekitar informan termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu pada tiga lokasi produksi yaitu benih padi organik dan budidaya padi organik. Pupuk dan pestisida tanaman menyumbang 57 orang (71,25%). Lingkungan ekonomi bergantung pada sumber alat produksi, termasuk kelompok tani, PKK, pendopo pertanian terdekat, dan permukiman kumuh di luar desa. Kategori swasta sangat rendah yaitu terdapat 1-2 sumber produksi. Jumlah subyek 42 (52,5%). Lingkungan ekonomi yang dijamin oleh penjualan produk pertanian organik termasuk dalam kategori responden yang lebih tinggi menilai pemasaran untuk beras organik mudah dan banyak pembeli dengan jumlah 36 orang (45,00%). Lingkungan ekonomi berdasarkan jaminan harga beras organik berada pada kategori tinggi yaitu petani responden menilai adanya jaminan harga yang tinggi penjualan beras organik dengan jumlah 28 orang (35%). Beras organik dapat seharga 13.000/kg sampai 16.000/kg jauh lebih tinggi dibanding beras konvensional biasa.

3.3 Pengaruh Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi linier berganda, maka didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = -27,498 + 0,810X_1 + 2,639X_2 + 2,412X_3 + 6,881X_4 + 0,574X_5 + 3,421X_6 + 4,488X_7$$

Keterangan:

- Y : Sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik,
- b₀ : Konstanta,
- b₁ : Koefisien regresi (1 s/d 7),
- X₁ : Pendidikan formal,
- X₂ : Pendidikan non formal,
- X₃ : Pengalaman,
- X₄ : Luas lahan,
- X₅ : Media massa,
- X₆ : Nilai-nilai kelompok,
- X₇ : Lingkungan ekonomi.

Untuk mengetahui pengaruh faktor sikap petani padi terhadap sikap pertanian organik digunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani padi (pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman, permukaan tanah, media massa, nilai kelompok dan lingkungan ekonomi). Variabel, batasan, yaitu sikap menggunakan pertanian organik. Gunakan hasil analisis IBM *statistic* 22.

Tabel 10. Uji t pengaruh antara faktor-faktor pembentuk sikap terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik

Model	B	Sig	Keterangan
Pendidikan Formal (X1)	0,810	0,557	Tidak Signifikan
Pendidikan Non Formal (X2)	2,639**	0,040	Signifikan
Pengalaman (X3)	2,412	0,290	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X4)	6,811**	0,017	Signifikan
Media Massa (X5)	0,574	0,677	Tidak Signifikan

Nilai – Nilai Kelompok (X6)	3,421**	0,000	Signifikan
Lingkungan Ekonomi (X7)	4,488**	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 10 didapat nilai β dengan persamaan regresi $Y = -27,498 + 0,810X_1 + 2,639X_2 + 2,412X_3 + 6,881X_4 + 0,574X_5 + 3,421X_6 + 4,488X_7$. Hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel pendidikan formal sebesar 0,557 menunjukkan $\text{sig} > \alpha$ atau $0,557 > 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka pendidikan formal secara parsial tidak berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel pendidikan formal terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi pendidikan formal maka sejalan dengan meningkatnya sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik. Hal ini kurang selaras dengan di lapang, sikap petani padi terhadap pertanian organik. Meskipun rendahnya pendidikan beras tidak sejalan dengan pendekatan petani dalam menerapkan pertanian berkualitas. Penelitian Damayanti, et al. (2016) juga menekankan bahwa hasil proses perubahan sikap petani tidak dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi oleh bukti nyata dari lingkungan sekitar petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal orang yang diwawancarai, semakin tinggi sikapnya.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel pendidikan formal sebesar 0,040 menunjukkan $\text{sig} < \alpha$ atau $0,040 < 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka pendidikan non formal secara parsial berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel pendidikan non formal terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin seringnya pendidikan nonformal sejalan dengan tumbuhnya sikap petani padi terhadap pertanian organik. Semakin banyak petani yang disurvei mengikuti konsultasi dan pelatihan, semakin baik sikap petani padi terhadap pertanian organik. Pendidikan nonformal berperan dalam membantu para petani yang diwawancarai untuk mendapatkan pengetahuan, diskusi dan keterampilan penerapan yang lengkap dalam pertanian organik. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumawardhani, et al. (2016) semakin sering petani mengikuti pendidikan nonformal, semakin baik pendekatan mereka terhadap perencanaan.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel pengalaman sebesar 0,290 menunjukkan $\text{sig} > \alpha$ atau $0,290 > 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka pengalaman secara parsial tidak berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel pengalaman terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin lama pengalaman maka sejalan dengan meningkatnya sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik. Hal ini kurang selaras dengan kondisi yang ada dilapang, dimana pengalaman tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik. Petani responden di Kecamatan Mojogedang mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sama terkait penerapan pertanian organik pada budidaya padi melalui penyuluhan dari PPL dan dapat bertanya pada pembina kelompok tani, sehingga petani responden yang memiliki pengalaman lama dan petani responden yang belum lama membudidayakan padi memiliki sikap yang sama. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti, et al. (2016), pengalaman petani sebelumnya tidak menjamin sikap positif mereka. Pengalaman akan tumbuh seiring berjalannya waktu, membuat pengambilan keputusan petani lebih matang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Azmi, et al. (2013) yang meneliti dampak karakteristik sosial ekonomi terhadap sikap petani terhadap budidaya padi intensif di dataran rendah (Sri). Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel luas lahan sebesar 0,017 menunjukkan $\text{sig} < \alpha$ atau $0,017 < 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka luas lahan secara parsial berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel luas lahan terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin luas lahan berpengaruh terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik. Meskipun luas lahan yang dimiliki petani responden di Kecamatan Mojogedang untuk membudidayakan padi tergolong tidak luas dengan rata – rata luas kurang dari 0,25 ha namun petani responden menyewa lahan sawah tambahan tiap tahunnya untuk memperluas lahan dalam membudidayakan padi. Semakin luas areal tanam, perekonomian semakin baik. Kemampuan ekonomi ini akan mempengaruhi sikap petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Ifgayani, et al. (2019) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di dataran rendah Desa Uetoli Kecamatan Tojo Una-Una Kabupaten Ampara Tete. Berdasarkan hasil uji statistik dapat diketahui bahwa permukaan tanah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap manusia.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel media massa sebesar 0,677 menunjukkan sig. $> \alpha$ atau $0,677 > 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka media massa secara parsial tidak berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel media massa terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin tinggi media massa maka sejalan dengan meningkatnya Rasio petani padi dengan pertanian organik. Hal tersebut tidak sejalan dengan kondisi lapangan yang ada, dalam hal ini penggunaan media massa petani yang disurvei tidak akan mempengaruhi sikap petani padi terhadap pertanian organik. Media massa petani yang disurvei di wilayah Mojogedang tergolong media tingkat rendah karena media yang ada belum bisa memberikan informasi detail pemanfaatan pertanian organik dalam budidaya padi. Para petani yang disurvei memperoleh banyak informasi tentang pertanian organik melalui PPL selama proses pemuliaan, dan tingkat adopsi agen yang terlibat dalam perluasan kelompok tani atau petani interpersonal lainnya lebih cepat daripada di media massa. Hal ini bisa dimaklumi karena komunikasi interpersonal dapat menyampaikan saran yang lebih dalam untuk menggunakan hal-hal baru. Dengan cara ini, petani dapat dengan cepat mengubah cara mereka menghadapi hal baru ini. Hal ini berdasarkan penelitian Mayalibit (2017) dengan petani padi Karangpandan, Kabupaten Karanganyar dan benih padi bersertifikat dengan parameter kualitas tertinggi. Berdasarkan hasil statistik diketahui bahwa media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel nilai-nilai kelompok sebesar 0,000 menunjukkan sig. $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka nilai-nilai kelompok secara parsial berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel nilai-nilai terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya semakin tinggi nilai kelompok maka semakin besar pengaruhnya terhadap rasio petani padi terhadap pertanian organik. Petani yang diwawancarai di Kabupaten Mojogedang mendapat nilai tinggi dalam kelompok dan memiliki keyakinan dan pendapat yang sama dengan kelompok. Seseorang cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menentukan apakah pandangannya tentang realitas sosial benar atau salah. Kecenderungan untuk berpegang pada pikiran, sikap, atau pendapat yang identik biasanya mengubah sikap seseorang. Hal ini terkait dengan penelitian Saputra (2016) dimana faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat teknologi budidaya padi organik dibahas. Berdasarkan hasil statistik terlihat bahwa nilai kelompok berpengaruh besar terhadap sikap petani..

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukkan bahwa nilai sig. pada variabel lingkungan ekonomi sebesar 0,000 menunjukkan sig. $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Berdasarkan perbandingan tersebut maka lingkungan ekonomi secara parsial berpengaruh pada sikap petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Koefisien bernilai positif (+) artinya hubungan variabel lingkungan ekonomi terhadap sikap petani berbanding lurus. Artinya, semakin baik lingkungan ekonomi petani responden dalam mendukung membudidayakan padi secara organik akan meningkatkan sikap yang baik dalam menerapkan pertanian organik. Kekuatan ekonomi untuk menerapkan pertanian organik pada budidaya padi seperti tersedia sarana produksi, sumber sarana, jaminan pemasaran dan harga sudah ada disekitar petani responden di Kecamatan Mojogedang. Kemudahan dalam mengakses kekuatan ekonomi mendorong petani responden untuk menerapkan pertanian organik pada budidaya padi mereka. Semakin tinggi lingkungan ekonomi yang ada disekitar petani responden maka berpengaruh mendorong petani responden untuk menerapkan pertanian organik.

3.4 Besar Pengaruh Faktor Pendorong Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik

Tabel 11. Hasil uji model summary

Model	<i>R Squares</i>	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,787	0,766

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa R^2 adalah 0,790. Hal ini menunjukkan variabel independen (pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, luas lahan, media massa, nilai-nilai kelompok dan lingkungan ekonomi) dapat menjelaskan variabel dependen (sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik) sebesar 79%. Sisanya yaitu 21% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dapat disimpulkan: (1) Sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian organik di Kabupaten Mojogedang Kabupaten Karanganyar termasuk dalam kategori baik. (2) Faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar yaitu pendidikan formal kategori rendah. Pendidikan nonformal termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pengalaman di kategori ini sangat lama. Areal plot termasuk dalam kategori luas. Media massa termasuk kategori rendah. Nilai kelompok termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Lingkungan ekonomi termasuk dalam kategori tinggi. (3) Pendidikan nonformal, luas lahan, nilai-nilai kelompok, dan lingkungan ekonomi semuanya berpengaruh signifikan terhadap sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian organik. di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar sedangkan pendidikan formal, pengalaman, dan media massa tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap petani padi terhadap penerapan pertanian organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

4.2. Saran

Direkomendasikan agar BPP dan pendidikan nonformal pemerintah memberikan lebih banyak pelatihan kepada semua petani dan menyebarkan informasi tentang hasil pelatihan kepada petani yang tidak dapat menghadiri pelatihan. Pemerintah akan membantu meningkatkan modal komersial dengan memperluas pasar produk organik dan mendorong petani untuk mengembangkan pertanian. Untuk menambah nilai bagi petani biasanya perlu dilakukan kegiatan bersama antar kelompok, mengevaluasi kinerja masing-masing anggota dan mempertemukan petani non organik dalam forum kelompok. Kelompok tani ini diharapkan terus saling mendukung untuk memenuhi kebutuhan petani akan hasil pertanian sehingga dapat merubah pertanian organik menjadi budidaya padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, I. S., Arolita. (2015). Sikap Petani Terhadap Media Komunikasi Massa Di Desa Malapari Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Sosio Ekonomi Bisnis*, 18(2), 69–79.
- Aliansi Organik Indonesia (AOI). (2019). *Statistik Pertanian Organik Indonesia 2019*. Bogor: AOI.
- Azmi, M. R., Hasma, H., Lily, F. (2013). Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Sikap Petani Dalam Penerapan Padi Sawah System Of Rice Intensification (SRI). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7), 1–15.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Karanganyar. (2020). *Karanganyar Dalam Angka Tahun 2020*. Retrieved from <https://karanganyarkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=YTFhNGE5ZDMwYTZjOTJkMTQ5ZjVhMmE2&xzmn=aHR0cHM6Ly9rYXJhbmdhbnlhcmtHbYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMC8wNC8yNy9hMWE0YTlkMzBhNmM5MmQxNDlmNWEyYTYva2FidXBhdGVuLWthcmFuZ2FueWFyLWVhZGFtLWFuZ2thLTlwMjAuaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wMS0xMSAxOTozOTo0NA%3D%3D>.
- Chandrakala, N., Kanchana D. (2016). The Study On The Attitude Of The Organic Farmers With Special Reference To The Coimbatore District. *International Journal of Applied and Advanced Scientific Research (IJAASR)*, 1(1), 2456–3080.
- Damayanti, V., Eny L., Emi W. (2016). Sikap Petani Terhadap Kebijakan Subsidi Pupuk Di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *AGRISTA*, 4(3), 192-204.
- Hadipurwanta, J., Tri, K. (2017). Kajian Pengetahuan Dan Sikap Petani Terhadap Penggunaan Bahan Organik Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Negaratu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 1, 725 - 738.
- Ifgayani, T., Made, A., Lien, D. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Desa Uetoli Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una. *Journal Agroland*, 26(2), 111–122.
- Kusumawardhani, S. C., Bakti, W. U., Widiyanto. (2016). Sikap Petani Padi Terhadap Program OVOP (One Village One Product') Berbasis Koperasi Produk Beras Organik. *Agritexts*, 2(2), 129-144.

- Lapple D., Kelley, H. (2010). *Understanding Farmers' Uptake Of Organic Farming: An Application Of The Theory Of Planned Behavior*. Paper presented at The 84th Annual Conference of the Agricultural Economics Society. Edinburgh, 29th-31st March 2010. Edinburgh (UK): University of Edinburgh.
- Mayalibit, N. F., Suwanto, Eksa, R., Arip, W. (2017). Sikap Petani Padi Terhadap Benih Unggul Padi Bersertifikat Di Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar. *Journal of Sustainable Agriculture*, 32(2), 116–125.
- Saputra, R. C. (2016). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian Padi Organik* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.